

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS XI IPA 3 SMAN 18 MAKASSAR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Nurjani Sawitto¹, Rahmat Syam², Marpuah³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurjanisawitto@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: rahmat.syam@unm.ac.id

³SMA Negeri 18 Makassar /email: marpuah43@guru.sma.belajar.id

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-11-2024

Published; 5-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika melalui model *Problem Based Learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 18 Makassar sebanyak 36 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Data kepercayaan diri peserta didik diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada peserta didik melalui *google form*. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika sebesar 72,16 dengan kategori sedang, sedangkan pada siklus II rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika mengalami peningkatan menjadi 86,47 dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Keywords:

*Kepercayaan diri,
Problem Based Learning*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Gabriel, 2022). Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban, jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam ranah spiritual, kognitif, afektif dan psikomotor. Khususnya afektif, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Nugroho (2019) bahwa, sudah seharusnya apa yang peserta didik pelajari di sekolah pada masa sekarang dapat diterapkan atau dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan banyak masalah yang muncul. Mata pelajaran yang ada di sekolah dapat dikoneksikan pada setiap masalah yang terjadi, baik dalam kehidupan, dalam bekerja atau dalam hal apapun saat peserta didik yang

sekarang duduk di bangku SMA sudah menjalani profesinya masing-masing. Oleh karena itu, matematika sebagai mata pelajaran wajib dipelajari di bangku SMA juga harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Suherman (2003:4) mengemukakan tujuan mengapa matematika diajarkan di sekolah adalah untuk melatih peserta didik menggunakan matematika dan pola pikirnya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Siswa yang terlatih menyelesaikan masalah juga merupakan peserta didik yang terlatih mengambil keputusan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tersebut akan menjadi terampil tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya. Selain itu, ketika peserta didik dapat memahami koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari-hari maka matematika akan dianggap relevan dengan kehidupan, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan memiliki rasa penasaran dengan pelajaran matematika.

Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat memilih metode dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto (2010), model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman saat melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar serta memberikan masalah yang relevan yang akan dipecahkan menggunakan pengetahuan siswa dan sumber-sumber lainnya (Fauziah, 2018).

Pembelajaran ini membuat peserta didik lebih aktif sehingga peserta didik akan terlatih untuk lebih percaya diri dengan kemampuan berfikir mereka. Saat pembelajaran berlangsung diharapkan peserta didik dapat lebih percaya diri dalam melaksanakan proses belajar mengajar, peserta didik dilatih untuk percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya atau informasi yang ditemukan serta berani untuk mengekspresikan diri mereka saat pembelajaran berlangsung.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar, menunjukkan beberapa masalah salah satunya adalah kurangnya sikap percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat atau pemahaman yang mereka peroleh. Hal tersebut juga sejalan dengan respon peserta didik saat diberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya, namun hanya beberapa peserta didik yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga seringkali guru menunjuk langsung beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, namun beberapa dari mereka malu dan merasa tidak percaya diri bahkan merasa takut untuk berbicara, menjawab pertanyaan bahkan untuk mengekspresikan diri mereka. Hal tersebut juga sering terjadi saat diskusi kelompok berlangsung, peserta didik yang merasa kurang percaya diri lebih memilih untuk diam dan tidak terlibat aktif dalam diskusi kelompok, sedangkan peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi lebih mendominasi kegiatan diskusi kelompok, begitupun saat presentasi hasil kerja kelompok dilakukan, hanya peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang berani berbicara dan menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif karena kurangnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

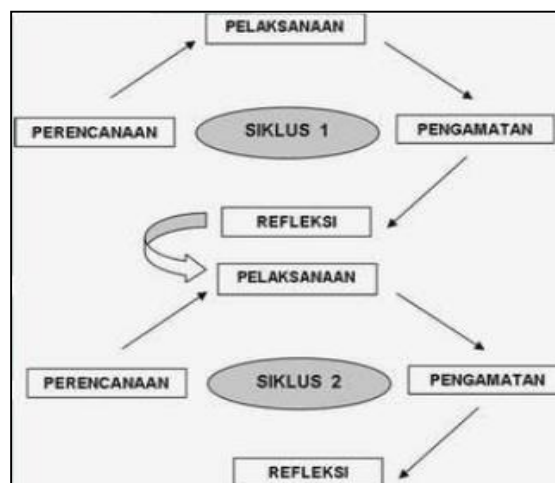
Secara umum, percaya diri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk meyakini segala kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam diri peserta didik maka dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik serta dengan percaya diri, peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dan sikap baik dalam mengambil keputusan (Isabela, 2021). Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar namun juga akan berpengaruh pada perilaku peserta didik yaitu keberanian dan keaktifan pada saat proses pembelajaran berlangsung, mereka juga akan lebih mudah memahami konsep serta dapat menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran untuk peserta didik yaitu *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan serta penyelidikan nyata dan dapat terpecahkan atau terselesaikan (Azizah, 2020). Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian (Emirensia, 2018) yang menyebutkan PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah atau kasus nyata di kehidupan sehari-hari sebagai suatu kerangka bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah dan memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang yang terdiri dari 15 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 21 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Dimana penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Matematika dengan materi Turunan Fungsi Aljabar.

Menurut Kunandar (2010) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Sesuai dengan pernyataan Kunandar bahwa PTK dilakukan melalui beberapa siklus, dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I.



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data tentang kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika. Dimana metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian tentang kepercayaan diri peserta didik terkait mata pelajaran matematika adalah dengan menggunakan angket kepercayaan diri yang terdiri dari lima aspek, diantaranya yaitu aspek percaya pada kemampuan yang dimiliki, aspek tidak bergantung pada pendapat orang lain, aspek berani mengambil resiko, aspek berpandangan positif dan aspek emosi stabil yang tertuang dalam 25 butir pertanyaan. Dalam kegiatan yang dilakukan peneliti ini, peneliti membagikan angket kepercayaan diri kepada peserta didik kelas XI IPA 3 melalui *google form* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pembelajaran pada siklus I, diperoleh informasi tentang kepercayaan diri peserta didik yaitu sebesar 11,11% atau sebanyak 4 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, sebesar 52,78% atau sebanyak 19 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, sebesar 25% atau sebanyak 9 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan sebesar 11,11% atau sebanyak 4 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat rendah. Berdasarkan informasi tersebut, diperoleh rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada siklus I yaitu 72,16, dimana rata-rata tersebut masuk dalam kategori sedang. Sedangkan salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil yaitu apabila rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika minimal masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan interval skor $85 < X \leq 105$. Oleh karena nilai rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yang diperoleh selama siklus I sebesar 72,16 dimana rata-rata tersebut tidak masuk dalam interval skor dengan kategori tinggi, maka hasil kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika belum memenuhi kategori keberhasilan yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II karena pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yang telah ditentukan.

Melalui pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II, diperoleh hasil kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yaitu sebesar 8,33% atau sebanyak 3 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat tinggi, sebesar 47,22% atau sebanyak 17 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, sebesar 36,11% atau sebanyak 13 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, sebesar 5,56% atau sebanyak 2 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan sebesar 2,78% atau sebanyak 1 peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat rendah. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mengalami peningkatan kepercayaan diri terhadap mata pelajaran matematika, namun secara keseluruhan rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika telah mengalami peningkatan yaitu mencapai 86,47 dimana sebelumnya pada siklus I, rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika hanya sebesar 72,16. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan karena masuk interval skor $85 < X \leq 105$.

Pembahasan

Sebelumnya, tingkat kepercayaan diri peserta didik peserta didik di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar dapat dikatakan masih termasuk dalam kategori sedang. Melalui pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, dimana guru mengawali pembelajaran dengan berdoa, mengecek kedisiplinan, kesiapan belajar serta kehadiran peserta didik. Langkah selanjutnya, guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dan menyampaikan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga memberikan penjelasan singkat kepada peserta didik serta mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dituangkan dalam bentuk LKPD, dimana dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik disetiap kelompok sehingga diperoleh sebanyak 6 kelompok dalam kelas tersebut. Setiap kelompok diberikan masalah yang akan mereka selesaikan yang dituangkan dalam bentuk LKPD yang berkaitan dengan materi Turunan Fungsi Aljabar. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik belum menunjukkan ketertarikannya terlihat dari respon mereka dalam menjawab apersepsi yang diberikan, beberapa peserta didik telah berani dan dengan percaya diri menjawab pertanyaan yang diberikan, namun sebagian besar dari mereka terlihat masih ragu-ragu bahkan ada yang kelihatan masih takut untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini juga terlihat selama proses diskusi kelompok berlangsung, hanya beberapa kelompok yang terlibat aktif dan tidak ragu untuk bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah dalam LKPD yang diberikan tersebut, sedangkan kelompok yang lain menunjukkan kebingungan dan rasa takut dan malu untuk bertanya kepada guru dan mengekspresikan diri mereka jika mengalami kendala dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan meskipun mereka telah diarahkan agar bertanya dan meminta bantuan kepada guru jika mengalami kendala, namun mereka masih belum berani untuk bertanya langsung kepada guru, hal-hal tersebut seolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi terutama terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, namun beberapa kelompok masih menunjukkan kurang berpartisipasi aktif bahkan mereka takut dan tidak berani untuk tampil di depan teman-teman kelas mereka. Peserta didik yang berani untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, masih terkendala pada cara mereka menyampaikan dan menjelaskan apa yang menjadi hasil diskusi mereka, mereka masih terlihat malu-malu dan tidak percaya diri dengan hasil diskusi kelompok mereka. Semua hal tersebut telah menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran pada siklus I ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, oleh karena itu peneliti perlu melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan pada model dan media pembelajaran yang digunakan agar lebih menarik minat dan motivasi serta memancing kepercayaan diri peserta didik. Pembelajaran dimulai sama seperti pembelajaran yang dilakukan pada siklus I yaitu dimulai dengan berdoa dan mengecek kedisiplinan, kesiapan belajar serta kehadiran peserta didik. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, guru juga memberikan beberapa motivasi kepada peserta didik agar lebih meningkatkan cara belajar mereka dengan tujuan agar mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Guru juga menampilkan beberapa video pembelajaran dengan tujuan untuk menarik minat belajar peserta didik sebelum masuk pada pemecahan masalah yang akan diberikan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati video yang ditampilkan kemudian mereka

diminta untuk mengemukakan pendapat mereka terkait video yang telah mereka saksikan. Peserta didik pada pembelajaran di siklus II ini menunjukkan respon yang berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sebelumnya, kali ini peserta didik menunjukkan respon yang positif serta terlihat beberapa peserta didik yang sebelumnya masih terkesan takut untuk menjawab pertanyaan, namun kali ini mereka sudah bisa menjawab pertanyaan serta berani mengekspresikan diri mereka. Peserta didik masih dibagi kedalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang berbeda dengan permasalahan pada siklus I, permasalahan yang diberikan dalam bentuk LKPD, namun pembagian kelompoknya juga berbeda dengan kelompok pada siklus I, pembagian kelompok yang guru lakukan pada peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga peserta didik tidak saling mengharapkan teman yang lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, namun mereka berdiskusi dengan sangat aktif dan antusias untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tak sedikit juga peserta didik telah berani bertanya dan mengungkapkan kendala yang mereka alami selama diskusi kelompok berjalan. Peserta didik yang mengalami kendala maupun bertanya kepada guru terkait hal yang masih belum mereka pahami, maka guru akan menghampiri kelompok tersebut dan memberikan bimbingan dan arahan terkait masalah tersebut, sama halnya dengan kelompok yang lain yang juga mengalami kendala, guru akan berkeliling dan mendatangi masing-masing kelompok baik untuk mendampingi maupun membimbing kelompok maupun peserta didik yang membutuhkan. Keberanian para peserta didik untuk bertanya dan mengekspresikan diri mereka membuat kegiatan diskusi kelompok semakin berjalan dengan baik. Pada fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi terkait penyelesaian LKPD mereka, dimana perwakilan setiap kelompok dipilih secara acak dengan menggunakan aplikasi *Wheel of names / Random name picker*, dengan tujuan agar semua peserta didik harus menyiapkan diri mereka sewaktu-waktu nama mereka yang terpilih untuk mewakili kelompok mereka untuk maju kedepan kelas melakukan presentasi hasil diskusi mereka terkait penyelesaian permasalahan dalam LKPD yang telah mereka lakukan, dengan begitu peserta didik tidak akan saling mengharapkan anggota kelompoknya untuk mewakili kelompok mereka karena setiap peserta didik mempunyai peluang yang sama untuk terpilihnya nama mereka. Saat proses presentasi berjalan, peserta didik yang lain diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka berdasarkan pemaparan presentasi dari kelompok yang lain. Pada tahap ini, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran namun sebagian besar peserta didik telah tampak lebih berani dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dan lebih percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka kepada kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan dibanding pada siklus sebelumnya.

Setelah melakukan analisis dan evaluasi pemecahan masalah dari hasil presentasi beberapa kelompok, guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan keseluruhan materi yang telah dipelajari pada hari itu, dan terlihat beberapa peserta didik dengan antusias, berani dan dengan percaya diri mengangkat tangannya untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari sesuai dengan arahan guru. Guru selalu mengapresiasi setiap kemajuan dan keberanian dari peserta didik dengan meminta peserta didik yang lain untuk memberikan tepuk tangan sebagai tanda penghargaan kepada peserta didik yang telah berani dan percaya diri baik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya maupun peserta didik yang berani dan percaya diri untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran siklus II dimana secara keseluruhan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus, dimana pada siklus I, diperoleh rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika sebesar 72,16 dimana rata-rata tersebut masuk dalam interval skor dengan kategori sedang, maka hasil kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika belum memenuhi kategori keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus II rata-rata kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika telah mengalami peningkatan yaitu mencapai 86,47 dimana rata-rata tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri peserta didik dengan model *Problem Based Learning* (PBL) karena terlihat bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. I. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self-Confidence* Siswa SMP/MTs. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 3(4), 311-322
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/juring/article/view/10681/5732>
- Fauziah, H.A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1886277&val=6095&title=PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20PROBLEM%20BASED%20LEARNING%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20MATEMATIKA%20SD>
- Fitriani, D.L (2019). Efektifitas Model PBL Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Di SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(10)
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36205>
- Gabriel, A.G. (2022). Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Journal Of Education*. 2(6)
<https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/download/37290/18082>
- Gautama, M., & Emirensia. (2018). Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(1), 1-7.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK/article/view/14133>
- Isabela. (2021). Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2729-2739.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1291>

- Kunandar. (2010). Langkah Mudah penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Nugroho, D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Berorientasi Pada Kemampuan Koneksi Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP. Tesis : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prabowo, L.H. (2022). Peningkatan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Tlogoadi Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Tahun Pelajaran 2022/2023. Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, 2(3), 275-280.
<https://jurnalp4i.com/index.php/strategi/article/view/1426>
- Suherman, E. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA-UPI
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Surabaya : Pustaka Ilmu